

**KORELASI KONSEP AT-TA'DIB DAN CONSCIENTIZACAO DALAM LINGKUP  
PENDIDIKAN (TINJAUAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS  
DAN PAULO FREIRE)**

Herman Darmawan<sup>1</sup>, Hifdzul Malik<sup>2</sup>, Abdul Qadir<sup>3</sup>, Ahmad Khairani<sup>4</sup>,  
Arman Noor Efendy<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin

<sup>1</sup>[Hermandermawan65@gmail.com](mailto:Hermandermawan65@gmail.com), <sup>2</sup>[hifdzulmalik51@guru.sd.belajar.id](mailto:hifdzulmalik51@guru.sd.belajar.id),

<sup>3</sup>[abdulqadir240195@gmail.com](mailto:abdulqadir240195@gmail.com), <sup>4</sup>[ahmadkhaironi21@gmail.com](mailto:ahmadkhaironi21@gmail.com),

<sup>5</sup>[armannoorefendy@gmail.com](mailto:armannoorefendy@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berpikir kritis secara signifikan berdampak pada kontrol moral anak-anak, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian. Program "Filsafat untuk Anak-anak" (P4C) telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang pada gilirannya menumbuhkan penalaran moral dengan mendorong siswa untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka selama diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai korelasi antara pemikiran konsep at-Ta'dib dan Conscientizacao. Penelitian ini menggunakan literatur study dengan deskriptif analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Paulo Freire dan Naquib al-Attas mempunyai kesinambungan, yakni pendidikan karakter (*at-Ta'dib*) memiliki konsekuensi terhadap timbulnya kesadaran (*Conscientizacao*) dan kesadaran memiliki konsekuensi terhadap pola pikir yang kritis serta munculnya nilai-nilai baik dan perubahan.

Kata kunci: At-Ta'dub, Conscientizacao, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Paulo Freire, Pendidikan.

**ABSTRACT**

*Critical thinking significantly impacts the moral control of children, as evidenced by various studies. The "Philosophy for Children" (P4C) program has been shown to enhance critical thinking skills, which in turn fosters moral reasoning by encouraging students to reflect on the consequences of their actions during discussions. This study aims to unravel the correlation between the concepts of at-Ta'dib and Conscientizaçao. The research employs a literature study with descriptive analysis. The results indicate that the thoughts of Paulo Freire and Naquib al-Attas have continuity, where character education (at-Ta'dib) leads to the emergence of awareness (Conscientizaçao), and awareness has consequences for critical thinking patterns as well as the emergence of good values and change.*

**Keywords:** *At-Ta'dib, Conscientizaçao, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Paulo Freire, Education.*

**A. Pendahuluan**

Candelas (2011) menyatakan bahwa kemampuan anak-anak untuk bertanya secara signifikan menurun

sekitar usia enam tahun karena sistem pendidikan yang lebih mengutamakan jawaban daripada pertanyaan, yang mengakibatkan penurunan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar. Blank

& Covington (1965) juga menyoroiti pentingnya membina perilaku bertanya pada anak-anak, karena itu adalah inti dari pemecahan masalah dan dapat meningkatkan kinerja akademik serta partisipasi di kelas.

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan melalui teknik wawancara dengan anak-anak mengungkapkan bahwa pewawancara yang tidak terlatih sering menggunakan gaya bertanya yang sugestif, yang dapat memengaruhi gaya bertanya alami yang dihadapi anak-anak selama wawancara (Price & Ornstein, 2022). Anak-anak sekolah sering menunjukkan penurunan kemampuan mereka untuk bertanya karena faktor-faktor seperti ukuran kelas dan kurangnya pelatihan, yang mengakibatkan kekurangan dalam keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Blank & Covington, 1965).

Situasi ini membuat penulis berspekulasi apakah ada faktor lain yang mungkin berperan. Apakah guru tidak mengizinkan anak-anak untuk bertanya? Seperti yang dinyatakan dalam penelitian di China, siswa sekolah menengah di China menunjukkan kemampuan bertanya yang terbatas karena budaya di mana mempertanyakan otoritas, termasuk

buku teks dan guru, tidak didorong (Huang, Lederman, & Cai, 2017). Namun, sulit untuk menggeneralisasi pengamatan ini. Apakah guru tidak memiliki waktu untuk menjawab semua pertanyaan siswa dalam kelas yang biasanya terdiri dari lebih dari 20 siswa di sekolah-sekolah bergengsi? Atau apakah bertanya secara berlebihan dianggap sebagai moral yang buruk? Apakah berpikir kritis dilihat sebagai bentuk pemberontakan, sehingga dianggap tidak bermoral, dan lain sebagainya.

Seperti yang disimpulkan oleh (Blumenfeld, Pintrich, & Hamilton, 1987), bertanya secara berlebihan oleh siswa kepada guru dapat berdampak pada perkembangan moral anak, karena hal itu mungkin mencerminkan keterlibatan yang lebih dalam dengan pertimbangan etis dan keinginan untuk memahami norma dan perilaku. Namun, ada pendapat bahwa yang memengaruhi perkembangan moral anak bukanlah bertanya secara berlebihan, melainkan kompetensi kepribadian guru dan proses interaksi yang sesuai dengan kondisi siswa, yang memengaruhi perspektif dan tindakan mereka (Siagian, Halking, Habeahan, & Sitorus, 2022).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa

pendidikan merupakan sebuah lembaga yang dibentuk guna mencetak generasi yang berakhlak mulia, yang mana dalam persoalan ini, pendidikan moral adalah satu hal yang sangat ditekankan untuk membentuk individu yang memiliki sifat yang baik (Darmawan, Huda, & Hermina, 2024). Tidak lepas dari itu, dalam proses pengembangan pendidikan, *curiosity* yang diutarakan dalam bentuk pertanyaan atau persoalan-persoalan di dalam kelas tidaklah boleh dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap guru. Karena hal inilah yang akan menjadi satu biang tumbuhnya kesadaran pemikiran kritis dari siswa. Maka dari itu, keduanya merupakan tujuan yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan dimanapun, yakni memunculkan sikap kritis dan berkarakter baik, sehingga tidak relevan jika dikatakan bahwa keduanya dapat mempengaruhi satu sama lain dalam bentuk yang negatif. Sebaliknya, keduanya dapat mempengaruhi pertumbuhan siswa dalam hal yang positif.

Berpikir kritis secara signifikan berdampak pada kontrol moral anak-anak, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian. Program “Filsafat untuk Anak-anak” (P4C) telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir

kritis, yang pada gilirannya menumbuhkan penalaran moral dengan mendorong siswa untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka selama diskusi (Zulkifli & Hashim, 2020), (Borisová & Pintes, 2022).

Proses reflektif ini sangat penting untuk perkembangan moral, karena memungkinkan anak-anak untuk mengevaluasi keputusan mereka dan memahami implikasinya dalam konteks sosial (Weinstein & Montclair State University, 1988). Interaksi antara pemikiran kritis dan penalaran moral menunjukkan bahwa ketika anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, mereka juga meningkatkan kapasitas mereka untuk penilaian moral dan pengaturan diri. Namun, tantangannya tetap dalam mengintegrasikan pendekatan pendidikan ini secara efektif, karena model pendidikan moral tradisional dapat bertentangan dengan penyelidikan rasional yang ditekankan dalam kerangka berpikir kritis (Weinstein & Montclair State University, 1988).

Atas dasar asumsi di atas yang menyatakan bahwa adanya korelasi yang positif antara konsep perkembangan pemikiran kritis dan perkembangan moral, maka penulis

juga mempunyai hipotesa yang serupa dengan konsep kesadaran pemikiran kritis yang diusung oleh Freire dengan konsep At-Ta'dib yang diusung oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Hal inilah yang akan penulis telusuri lebih jauh terkait hipotesa yang penulis angkat pada bagian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan deksriptif-analisis sebagai sifatnya, yang mana pembahasannya tidak menggunakan rumusan yang bersifat verbal. Penelitian kualitatif memiliki beragam jenis, di antaranya *literature research*, studi kasus, etnografi serta fenomenologi. (Pohan, 2007, p. 85)

Sementara jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan, ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) yang mana kegiatannya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan catatan atau tulisan seperti buku, ensklopedi, kamus, artikel pada jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2015, pp. 52–53), dengan pendekatan filosofis yang mengarah kepada aspek aksiologi dan *historis* dengan pendekatan historis ini penulis gunakan untuk

mengkaji fenomena berdasarkan setting sosial.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Content Analysis*. Secara definitif *Content Analysis* ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menjalankan analisis dengan sebagian besar menjelaskan konten secara literal, dalam artian isi yang memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diasumsikan dengan berbagai interpretasi (Drisko & Maschi, 2016, p. 2). Pernyataan selaras dipaparkan oleh Krippendorff bahwa content analysis dimaknai sebagai teknik penelitian yang umumnya dirancang untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019, p. 24). Teknik ini terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Conceptual Analysis* dan *Relational Analysis* (Wilson, 2011, pp. 177–179).

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berpikir kritis merupakan satu dari sekian pencapaian signifikan dalam pendidikan di seluruh dunia. Apalagi

pada masa yang saat ini tengah menghadapi gempuran era yang cukup dinamis. Terutama dalam bentuk digital. Informasi yang ditampilkan di media sosial menjadi hal yang membuat sebagian orang berminat untuk membaca, namun sayangnya informasi yang kerap kali dimunculkan terlalu dini untuk ditelan sebagai sebuah asumsi. Maka dari itu perlu upaya verifikasi agar informasi tersebut dapat disebut layak konsumsi atau hanya sekedar bualan dari orang-orang kapitalis yang tak peduli dengan kebenaran.

Ciri-ciri yang bisa dikenali mengenai konsep berpikir kritis terdapat 5 point; 1) selalu menggunakan nalar dan kewaspadaan; 2) melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan ukuran; 3) terbuka terhadap perubahan dan inovasi; 4) melihat pemikiran tanpa prasangka; 5) berpikir terbuka; 6) berpikir analisis; 7) memperhatikan detail (Susongko, Bhandari, Kusum, Arfiani, & Pratama, 2024, p. 38). Jika berbicara dengan sejarah, pada dasarnya ada seorang ahli pendidikan yang mengimplementasikan pemikirannya dalam bentuk pergerakan untuk menyadarkan sebuah bangsa agar mengerti tentang sesuatu hingga ia gunakan pengetahuan tersebut untuk berpikir kritis yakni Paulo Freire.

Di tempat lahirnya di Brazil tahun 1960-an, negeri itu mengalami gejolak politik yang luar biasa. Waktu itu, secara bersamaan, banyak gerakan reformasi lahir dan tumbuh bak cendawan di musim penghujan. Hampir seluruh kelompok kepentingan di negara itu, baik dari golongan sosialis dan komunis maupun golongan populis, mahasiswa, pimpinan buruh dan militant Katolik bergerak untuk mewujudkan tujuan sosial-politiknya masing-masing. Persis, gejolak sosial-politik ini berlangsung ketika negara yang waktu itu berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa itu hanya memiliki 15,5 juta penduduk pemilik suara, sedangkan 19 juta penduduknya yang lain tak punya suara akibat buta aksara. Saat itu di Brazil, kepemilikan hak suara memang ditentukan oleh kemampuan baca-tulis setiap warga. Artinya, orang dewasa di negara itu diberi hak suara dalam pemilihan umum jika mampu membaca dan menulis (Collins, 1977, pp. 9–10).

Singkatnya pemeritahan Brazil membuat program agar 19 juta masyarakat tersebut dapat membaca dan menulis agar mampu berpartisipasi dalam politik yang mana pemerintah meminta Freire menjadi Direktur Pusat Pengembangan Sosial yang diprogramkan oleh pemerintah tersebut

(Kurniawan, 2021, p. 37). program ini pun berhasil menarik minat orang-orang dewasa dalam hal ini para petani yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis hanya dalam waktu empat puluh hari (Collins, 1977, p. 11). Namun Freire dengan tujuannya untuk menciptakan kesadaran kritis, ia tidak saja mengajarkan masyarakat tersebut baca tulis, namun diarahkan ke dalam isu penting dalam politik agar tumbuh kesadaran dalam melakukan upaya pemilihan. Karena tindakan Freire ini dinilai dapat merusak tatanan politik yang telah dibuat oleh penguasa, maka Freire dipenjara hingga diasingkan ke Chile.

Cerita tersebut memberikan indikasi bahwa di Brazil pada saat itu, berpikir kritis merupakan tindakan yang salah di mata hukum dan harus mendapat penanganan yang setimpal agar tidak melakukan pemberontakan. Maka dari itu, tidak heran jika jargon dehumanisasi menjadi senjata bagi Freire untuk menghakimi pemerintahan Brazil.

Namun menariknya adalah, bahwa dehumanisasi menurut Freire tidak saja terjadi di luar dunia pendidikan. Menurutnya pendidikan yang mempraktikkan dan menimbulkan dehumanisasi adalah pendidikan dengan konsep gaya bank (*banking*

*concept education*) yaitu sebuah sistem mengajar di mana siswa hanya diizinkan untuk menerima, menyimpan dan menyimpan setoran tersebut (Freire, 2005, p. 72). Konsep inilah yang memunculkan isu dehumanisasi terhadap anak di lingkup pendidikan. Karena lemahnya sistem Banking Education ini yang biasanya dilakukan dengan model *narrative* (bercerita) membuat murid tak mengetahui realitas yang ditunjuk oleh cerita-cerita yang disampaikan guru, karena murid hanya menghafal secara mekanis (Kurniawan, 2021, p. 89).

Jika mengilas balik bahwa ada perubahan yang terjadi pada anak ketika pra sekolah dan setelah masuk sekolah di mana anak tidak lagi aktif bertanya. Salah satu faktornya adalah guru menjadikan dirinya sebagai pembicara handal yang paling tahu, sedangkan peserta didik dipaksa memosisikan dirinya sendiri sebagai pendengar tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan analisis atau mengkritisi segala bentuk proporsisi. Mungkin akan lebih jelas jika penulis mengaitkannya dengan pernyataan Freire mengenai ciri dari *Banking Education* ini.

1. Guru mengajar, murid diajar
2. Guru tahu segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa

3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bercerita, murid mendengarkan
5. Guru menentukan peraturan, murid patuh
6. Guru memilih dan memaksakan pilihan, murid menyetujui
7. Guru berbuat, murid membayangkan diri berbuat lewat perbuatan guru.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid tanpa diminta pendapatnya (menyesuaikan diri dengan pelajaran itu)
9. Guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, sehingga menghalangi kebebasan murid
10. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek dalam proses belajar (Freire, 2005, p. 73).

Dalam konteks sosial, budaya bisu (*social cultural*) yang terjadi pada anak-anak yang tidak lagi aktif bertanya atau minim bertanya pada dasarnya termasuk ke dalam dehumanisasi. Walaupun terkadang kasus lain

memang diciptakan oleh siswa itu sendiri secara personal dan lingkungan pribadi. Namun itulah tantangan yang harusnya diperhatikan oleh seorang pengajar, di mana ia mampu menciptakan situasi belajar yang membuat anak menjadi aktif, dan mengembalikan posisinya sebagai subjek.

Dalam hal ini Freire merumuskan persoalan filosofis lainnya, yaitu berkaitan dengan proses penyadaran. Ia menyebutnya sebagai *Conscientizacao*<sup>1</sup>. Konsientisasi bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembahasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-

---

<sup>1</sup> Konsientisasi dalam pandangan Freire sebagai sebuah proses peningkatan kesadaran atau dalam bahasa portugis disebut dengan istilah *conscientizacao*. Kemudian dalam bahasa latin disebut sebagai *conscientization* yang artinya proses berpindah dari pemahaman yang naif atau pasif mengenai diri

sendiri, orang lain, dan dunia ke pemahaman yang lebih kritis dan aktif, berpindah dari pandangan yang parsial atau terfokus terhadap realitas ke pandangan yang lebih total dan menyeluruh (pandangan tekstual terhadap realitas). Lihat, (Lawton, 2022, p. 50)

konsekuensi negatif dari perilakunya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. *Conscientizacao* adalah sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang (Smith, 1987, pp. 4–5).

Upaya tersebut, Freire menyebutnya dengan istilah “*Problem-Posing Education*” (Freire, 2005, p. 79) istilah ini dalam bahasa yang lebih populer disebut dengan *Problem Based Learning*. Pada dasarnya PBL ini membutuhkan tingkat berpikir tinggi. Dalam ranah kognitif yang ditegaskan oleh Bloom terbagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkat berpikir rendah atau *Lower Thinking Order Skills* (LOTS) dan tingkat berpikir tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Untuk HOTS itu terbagi ke dalam tiga tingkatan, yakni mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3); sedangkan untuk LOTS itu juga terbagi ke dalam tiga tingkatan yakni, mensintesis (C4), menganalisis (C5) dan mengevaluasi (C6).

Sementara dalam edisi Revisi dari Karthwol perbedaannya hanya terletak pada HOTS yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Mahmudi, Naqiyah, & Setiyadi, 2024, p. 51).

Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengkonstruksi berbagai solusi dari problem yang muncul karena sifat pembelajarannya yang berpusat pada siswa (*Student Center Learning*) (Halidin, 2023). Pendekatan ini berguna bagi guru agar murid dapat fokus meningkatkan skill berpikir kritis dan memecahkan masalah (Inayah, Buchori, & Pramasdyahsari, 2021, p. 130). Karena yang dikaji berbasas pada problem-problem yang ditetapkan untuk dipecahkan. Konteks pemecahan masalah ini dijadikan sebagai produk mengingat proses pengenalannya sendiri memang berasal dari mata kuliah kedokteran pada tahun 1969 dan mulai diterapkan di Universitas McMaster (Canada) hingga pada gilirannya pendekatan ini digunakan oleh banyak pegiat dari seluruh dunia (Purnama, 2023, p. 43). Mungkin dalam beberapa kasus PBL bisa dikaitkan dengan PjBL (*Project Based Learning*)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> PjBL (Problem Based Learning) merupakan kegiatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan mereka bekerja secara mandiri. Lihat, (Masito, Danim,

Risdianto, & Brown, 2023, p. 732) Dalam istilah lain ia juga dikenal dengan istilah *Case Method*. Lihat, (Indriyani, Ningsih, Henanggil, & Fathia, 2023, p. 89)

namun kedua model ini berbeda secara teknis, walaupun secara esensi memiliki kemiripan.

PBL merupakan sebuah bentuk model pengajaran yang inovatif, di mana melalui pendekatan ini, cara mengajar diubah dari *teacherdriven*<sup>3</sup> menjadi *studentdriven*<sup>4</sup> dengan menekankan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas dan berpikir kritis (Noordin, Nasir, Ali, & Nordin, 2011, p. 3). Dalam *Approach* ini memang dapat membuat siswa mengajarkan suatu masalah autentik untuk membangun pengetahuan peserta belajar dalam proses pembelajaran secara individu maupun kelompok (Simbolon & Koeswanti, 2020, p. 523).

Tentu hal ini selaras dengan ucapan dari Freire mengenai pembelajaran berbasis masalah bahwa dengan ini,

Guru tidak lagi menjadi orang yang mengejar, melainkan orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid,

yang pada gilirannya di samping diajar, mereka juga mengajar. Mereka bertanggung jawab kepada suatu proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam proses ini, pendapat yang didasarkan pada “wewenang” tidak berlaku lagi. Agar dapat berfungsi, maka wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tiada orang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi dunia, oleh objek-objek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimilikk guru semata (Freire, 2008, p. 62).

Paparan di atas memberikan indikasi bahwa pendidikan dengan instrument kritis memang harus menjadi satu konsep yang dipandang sebagai hal yang penting, agar mengembalikan siswa pada ketidakpuasan atas segala informasi

---

<sup>3</sup> "*Teacher-driven*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan pembelajaran di mana peran utama dalam proses pembelajaran dipegang oleh guru. Dalam konteks "*teacher-driven*", guru bertindak sebagai pusat pembelajaran, bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pengiriman materi pelajaran kepada siswa. Siswa dianggap sebagai penerima informasi yang harus menerima pengetahuan dan instruksi dari guru.

<sup>4</sup> "*Student-driven*" adalah istilah yang merujuk pada pendekatan pembelajaran di mana siswa mempunyai peran yang sangat aktif dalam mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam pendekatan "*student-driven*", siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen yang mengontrol dan memimpin pembelajaran mereka sendiri.

sehingga membuatnya terpaksa untuk terus bertanya dan bertanya. Namun apakah sikap ini membuat anak menjadi amoral. Karena sebagaimana yang diketahui bersama, dalam kelas, guru pasti mempunyai aturan tersendiri sehingga hal tersebut selayaknya perlu untuk diperhatikan. Maka persoalan ini muncul ketika penulis selesai membahas mengenai pentingnya berpikir kritis. Untuk mengulas hal ini, penulis perlu mengungkit kembali perjalanan pemikiran dari Syed Muhammad Naquib al-Attas agar ada keseimbangan dalam berpikir dan bertindak laku.

Pada dasarnya dalam kerangka pengetahuannya, Naquib al-Attas memiliki paradigma pemikiran yang berbasas dunia metafisis kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis. Namun menurut Zikwan terdapat 4 kerangka berpikir dari Naquib al-Attas, yakni sufistik, tasawuf, metafisik, filsafat dan linguistic (Febrianto, 2023, p. 8). Perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran selanjutnya. Oleh karena itu, bila dilihat secara seksama, maka pemikiran al-attas berawal dari keperihatannya terhadap penyempitan makna atas istilah-istilah

ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologi, pemasukkan hal-hal yang magis (gaib) dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menganggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan proses de-westernisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam Kontemporer (Nizar, 2002, p. 124). Jika dirangkup secara sturktural, maka pemikiran al-Attas ini akan terbagi ke dalam lima point.

1. Naquib beranggapan bahwa informasi barat menjadi berbahaya karena kehilangan makna sebenarnya akibat pemahaman yang tidak dibenarkan, atau terdapat bias dalam ilmu pengetahuan yang diusung barat. Hal ini juga menyebabkan kekacauan, bukannya keharmonisan atau kesetaraan.
2. Pengetahuan barat menimbulkan keraguan dan dugaan mengenai metodologi ke tingkat "ilmiah".
3. Pengetahuan barat tidak dikonstruksi berdasarkan ajaran agama dan kepercayaan. Namun dibangun oleh tradisi

budaya dan ditegaskan Kembali oleh spekulasi filosofis terkait kehidupan duniawi, yang menjadikan manusia sebagai makhluk social.

4. Pada dasarnya peradaban barat menganut semangat rasional dan ilmiah islam, namun semangat pengetahuan yang masuk akal dan ilmiah ini dibangun atau direnovasi dalam budaya barat, hingga terjadilah porses distorsi.
5. Pengetahuan Barat tidak netral, karena tercurah dan tercemar oleh karakter dan budaya barat (Hanif & Prasetianingtiyas, 2023, p. 7).

Bertolak dari asas tersebut maka Naquib al-Attas merumuskan sebuah konsep de-westernisasi sekaligus Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Seperti yang telah disebutkan di atas tentang bahasan mengenai berpikir kritis. Memang secara lebih jelas penulis mengambil referensi dari pemikir Barat (seperti Paulo Freire) karena tak bisa dipungkiri bahwa pengaruh filsafat Yunani kuno dari era Socrates hingga Aristoteles memberikan warna tersendiri terhadap kebebasan bagi orang-orang Barat untuk berpikir, hingga akhirnya menggulingkan otoritas gereja sebagai

pengambil keputusan pada era pra-renaissance. Maka dari itu penulis cukup sepakat dengan apa yang digaungi oleh Nurcholis Majid dalam Kamal Hasan bahwa kita harus memiliki kehati-hatian terhadap sekulerisme Barat tak luput pula untuk berpikir selektif dalam menyerap segala yang datang dari Barat. Sebab bagaimanapun sekulerisasi jelas-jelas bertentangan dengan *weltanchnung* Islam (Hasan, 1987, p. 114).

Dalam lingkup pendidikan, guna merekatkan pemikiran Naquib mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan, maka paradigma ini ia implementasikan dalam konsep Adab. Menurut Naquib memilih *ta'dib* sebagai konsep pendidikan adalah karena istilah tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai ilmu yang bertujuan mencari pengetahuan. tujuan menuntut ilmu dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri individu. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, dan bukan (seperti halnya peradaban Barat) untuk menghasilkan warga yang baik (S. M. N. Al-Attas, 1980, p. 12).

Naquib mengutarakan bahwa *ta'dib* merupakan konsep inti dari pendidikan khususnya pendidikan

Islam. Dimana di dalamnya mengandung unsur seperti, ilmu, makna, keadilan, kebijaksanaan, tindakan, kebenaran atau ketetapan sesuai dengan fakta, nalar, hati/pikiran, tanda-tanda, symbol-simbol, tafsir dan adab. Kesemuanya menyatu dalam konsep *ta'dib*. Maka dari itu menurutnya *ta'dib* lebih dari cakupan *Tarbiyah* dan *Ta'lim* (Ahmad, Ramadhani, Roibin, Octaviana, & Syuhadak, 2023, p. 75). Menurut penulis, melihat dari mana asas pemikiran Naquib al-Attas yaitu dari pemahaman tasawwuf, maka konsep *ta'dib* di sini bisa disandingkan atau disamakan dengan konsep *tarbiyatun nafs* di mana fokus pendidikan adalah ada pada pengupayaan bimbingan untuk mendapatkan ilmu tentang Allah (Andy & Rambe, 2024, p. 240), maka konsekuensi dari pemahaman mengenai Allah (tasawwuf) adalah munculnya tingkah laku yang baik atau *adab*. Konsep ini tentu berbeda dengan pandangan dari Syed Husein Nasr yang memandang pendidikan harus bertumpu pada *tarbiyah*.<sup>5</sup>

Selain menyamai konsep dari *Tarbiyatun Nafs*, *ta'dib* sebagai konsep pendidikan menurut Naquib al-Attas

juga mempunyai esensi yang sama dengan konsep pendidikan menurut Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi lebih mengedepankan konsep pendidikan yang berdasar pada tauhid agar bisa membangun karakter dari anak-anak sebagai generasi muda yang bernafaskan Islam. Tugas dari pendidikan menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah pendidikan yang berhubungan dengan akulturasi dan juga kebenaran akan Allah (Tetelepta, Murdianto, Husnita, Mahendika, & Idris, 2024, p. 186). Hal ini tentu selaras dengan pandangan Naquib al-Attas bahwa di dalam ilmu dan amal baik secara ontologis, epistemologis ataupun teologis memang tidak terlepas dari unsur anugerah Tuhan (S. M. N. Al-Attas, 1995, pp. 1–2). Maka dari itu ia menyebutnya dengan ontology pendidikan tauhid (Sassi, 2020, p. 21). Maknanya adalah suatu mekanisme pendidikan yang membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan dalam tatanan wujud dan kebenaran-Nya (M. N. Al-Attas, 1994, p. 66).

Konsep *ta'dib* bagi Naquib merupakan satu hal yang perlu untuk diperhatikan karena pendidikan, pada

---

<sup>5</sup> Namun pada dasarnya konsep *tarbiyah* yang digaungkan oleh Syed Hussein Nasr juga berkesinambungan dengan upaya

mengokohkan kematangan moral dan spiritual. Lihat, (Juwita, 2023, p. 65)

dasarnya dapat disebut pendidikan jika seseorang mampu mendapatkan pengalaman spiritual hingga mengubah karakternya. Maka dari itu lebih dalam Naquib menganggap bahwa Adab adalah sebagai prasyarat, menurutnya ilmu pengetahuan yang benar

...mencakup rekognisi (pengenalan) dan pengakuan mengenai tempat sesuatu secara benar dan tepat, pencapaian kualitas, sifat-sifat dan perilaku yang baik untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, penonjolan tingkah laku yang benar dan tepat sebagai kebalikan dari tingkah laku yang salah dan tidak sesuai. Sehingga, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, adab itu adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang baik dan manusia yang beradab secara universal atau sempurna (insan al-kamil) (Wan Daud, 2003, p. 255).

Maka dari itu dijadikan adab sebagai prasyarat dalam ilmu pengetahuan adalah karena pengetahuan itu adalah sampainya makna ke dalam jiwa dan sekaligus sampainya jiwa ke dalam makna (Sassi, 2020, p. 158). Makna ini jika dipahami secara eksplisit dapat dirumuskan ke dalam tiga point; 1) Pendidikan tidak hanya upaya mentransfer ilmu pengetahuan, 2) Dalam pendidikan, adanya perubahan sikap menunjukkan tercapainya pendidikan yang sempurna, 3)

Mendahulukan adab sebagai kunci untuk memuluskan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan menjadi satu hal yang lebih diutamakan.

Kesinambungan antara makna yang sampai kepada jiwa memberikan indikasi bahwa seorang guru memang harus benar-benar mengerti cara yang tepat untuk memberikan suntikan kepada siswa, agar siswa tidak hanya mengerti mengenai teori namun juga memahami teori tersebut sebagai suatu jalan menuju kebaikan. Maka dari itu selaras dengan paparan Freire dalam konsep *Conscientizacao*-nya bahwa pendidikan tidak hanya sekedar membuat siswa menjadi tahu, mengerti fisika ataupun *exact* lainnya. Namun bagaimana ia bisa memecahkan suatu masalah.

Dalam pendidikan karakter, seorang guru hadir untuk membangkitkan kesadaran diri siswa yang akan mendorong siswa tersebut untuk menjadi sukses dalam belajar. Kesadaran diri akan memberikan dampak positif terhadap siswa agar ia dapat menunjukkan disiplinitas belajar (Aryadiningrat, Sundawa, & Suryadi, 2023, p. 83). dan salah satu untuk menyadarkan diri tersebut adalah berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter atau yang disebut Naquib sebagai *at-Ta'dib*. Menurut Naquib,

adab mengacu pada pengakuan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan kondisi yang benar dan pantas dalam kehidupan, pada diri sendiri, hingga disiplin dalam berpartisipasi positif (S. M. N. Al-Attas, 1980, p. 11). Maka dari itu pendidikan karakter (*at-Ta'dib*) memiliki konsekuensi terhadap timbulnya kesadaran (*Conscientizacao*) dan kesadaran memiliki konsekuensi terhadap pola pikir yang kritis serta munculnya nilai-nilai baik dan perubahan.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang terlalu luas untuk dikemas dalam sebuah konsep yang teratur. Karena ia akan berubah menyesuaikan kebutuhan dari lingkungan dan pengaruh pikiran orang-orang tertentu. Namun pendidikan tetap menjadi satu instrument yang selayaknya dapat mencetak orang-orang yang mampu berpikir kritis namun tak luput dari sikap yang baik. Dalam fungsinya sebagai instrument perubah pikiran dan perilaku seseorang, Paulo Freire dan Syed Muhammad Naquib al-Attas telah memberikan satu kejelasan tentang suatu tujuan untuk mendidik siswa agar tetap mampu untuk berpikir kritis dan akan selalu berpikir kritis hingga ia

mendapatkan jawaban yang tepat untuk dirinya sendiri, serta agar siswa mampu untuk menunjukkan sikap yang baik dengan konsep adab sebagai sandarannya, hingga pada gilirannya ia mampu untuk menentukan tempat yang tepat untuk berpikir kritis. Maka dari itu pemikiran Paulo Freire dan Naquib al-Attas mempunyai kesinambungan, yakni pendidikan karakter (*at-Ta'dib*) memiliki konsekuensi terhadap timbulnya kesadaran (*Conscientizacao*) dan kesadaran memiliki konsekuensi terhadap pola pikir yang kritis serta munculnya nilai-nilai baik dan perubahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. R. F., Ramadhani, R. A., Roibin, R., Octaviana, D. R., & Syuhadak, S. (2023). *Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *At-Ta'dib*, 18(1), 70–80.  
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>
- Al-Attas, M. N. (1994). *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (4th ed.). Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of*

- Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Andy, S., & Rambe, U. K. (2024). Concept and Practice of Tarbiyatun Nafs in Formal and Informal Educational Institutions: (A Comparative Study of UIN North Sumatra and Jabal Hindi Thariqah). *At-Ta'dib*, 18(2), 231–255.  
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.10098>
- Aryadiningrat, I. N. L. H., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 82–92.  
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.62618>
- Blank, S. S., & Covington, M. (1965). Inducing Children to Ask Questions in Solving Problems. *The Journal of Educational Research*, 59(1), 21–27.  
<https://doi.org/10.1080/00220671.1965.10883289>
- Blumenfeld, P. C., Pintrich, P. R., & Hamilton, V. L. (1987). Teacher Talk and Students' Reasoning about Morals, Conventions, and Achievement. *Child Development*, 58(5), 1389.  
<https://doi.org/10.2307/1130629>
- Borisová, S., & Pintes, G. (2022, July). THE RELATIONSHIP BETWEEN CRITICAL THINKING AND MORAL REASONING IN THE CONTEXT OF THE 'PHILOSOPHY FOR CHILDREN' PROGRAMME. 6939–6943. Palma, Spain.  
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2022.1634>
- Candelas, M. A. (2011). Sobre las preguntas infantiles y su relevancia para el cambio educativo. *Escuela Abierta*, 14(14), 11.
- Collins, D. E. (1977). *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*. New York: Paulist Press.
- Darmawan, H., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Norm Referenced Test Sebagai Metode Penilaian Berdasarkan Kelompok Kelas. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 220–231.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.393>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Febrianto, S. (2023). THE ISLAMIZATION OF THE SCIENCE OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS AND ITS IMPLICATIONS FOR THE INTERPRETATION OF THE QUR'AN. *International Conference of Islam, Law and Society (INCOILS)*, 2(1).
- Freire, P. (2005). *Pedagogy Of The Oppressed* (30th ed.). New York: Continuum International Publishing Group Inc.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Keenam). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Halidin, A. (2023). *Merancang Pembelajaran Kritis*. Sulawesi Selatan: Nusantara Press, IAIN Pare-Pare.
- Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1–22.  
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>

- Hasan, M. K. (1987). *Modernisasi Indonesia Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia Ciputat.
- Huang, X., Lederman, N. G., & Cai, C. (2017). Improving Chinese junior high school students' ability to ask critical questions: QUESTION-ASKING ABILITY. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(8), 963–987. <https://doi.org/10.1002/tea.21390>
- Inayah, Z., Buchori, A., & Pramasyahsari, A. S. (2021). The Effectiveness Of Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL) Assisted Kahoot Learning Models On Student Learning Outcomes. *International Journal of Research in Education*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/ijre.v1i2.8630>
- Indriyani, V., Ningsih, A. G., Henanggih, M. D. F., & Fathia, W. (2023). The Effect of PjBL with Oral Corrective Feedback on Student Scientific Article Writing Skills. *Ta'dib*, 26(1), 85. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.8652>
- Juwita, S. (2023). Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era. *At-Ta'dib*, 18(1). <http://dx.doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8915>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Kurniawan, D. M. (2021). *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire* (1st ed.). Malang: Intrans Publishing.
- Lawton, P. (2022). Paulo Freire's 'Conscientization'. *RoSE: Research on Steiner Education*, 13(1), 49–65.
- Mahmudi, I., Naqiyah, N., & Setiyadi, A. C. (2024). The Influence Of High Order Thinking Skill (Hots) Based Questions On Arabic Language Learning Outcomes Of Madrasah Tsanawiyah Student. *At-Ta'dib*, 18(2), 49–70. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.10547>
- Masito, F., Danim, S., Risdianto, E., & Brown, C. (2023). Project-based Learning (PjBL) based on the Digital Module to Improve Conceptual Understanding in Aviation English. *JIECR: Journal Of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(4). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.1249>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (1st ed.). Jakarta: Ciputat Pers.
- Noordin, M. K., Nasir, A. N., Ali, D. F., & Nordin, M. S. (2011). Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL) in engineering education: A comparison. *Proceedings of the IETEC'11 Conference*. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Price, H. L., & Ornstein, P. A. (2022). The influence of prior knowledge on inexperienced interviewers' questioning of children. *Applied Cognitive Psychology*, 36(4), 758–766. <https://doi.org/10.1002/acp.3959>

- Purnama, A. R. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Media video digital Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pada Materi Permainan Bola Voli* (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sassi, K. (2020). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Siagian, L., Halking, Habeahan, S., & Sitorus, N. (2022). The Influence of the Teachers Personality Competency on the Students Moral Attitude in Vocational School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i4.55254>
- Simbolon, R., & Koeswanti, H. D. (2020). Comparison Of Pbl (Project Based Learning) Models With Pbl (Problem Based Learning) Models To Determine Student Learning Outcomes And Motivation. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 519–529. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i4.30087>
- Smith, W. A. (1987). *The Meaning of Conscientizacao, The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*. Massachusetts: University of Massachusertts Amherst.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susongko, P., Bhandari, R., Kusum, M., Arfiani, Y., & Pratama, D. (2024). Community Critical Thinking Skills Framework: A Literature Review Study. *JIECR: Journal Of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.978>
- Tetelepta, E. G., Murdianto, M., Husnita, L., Mahendika, D., & Idris, I. (2024). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL FARUQI. *At-Ta'dib*, 18(2), 165–188. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.10575>
- Wan Daud, W. M. Nor. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, dkk*. Bandung: Mizan.
- Weinstein, M. & Montclair State University. (1988). Critical Thinking and Moral Education: *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, 7(3), 42–49. <https://doi.org/10.5840/thinking19887327>
- Wilson, V. (2011). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 6(4), 177–179. <https://doi.org/10.18438/B86P6S>
- Zulkifli, H., & Hashim, R. (2020). Philosophy for Children (P4C) in Improving Critical Thinking in a Secondary Moral Education Class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(2), 29–45. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.2.3>